



EL-IBTIKAR

Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 15 No. 2, Agustus 2026, pp.233-245

<https://journal1.uinss.ac.id/index.php/ibtikar/article/view/24548>

DOI: <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v15i2.24548>

Arabic Dialectology as a Bridge Between Fusha and 'Amiyyah in Arabic Language Learning for Indonesian Migrant Workers (TKI)

Luthfiah Bengi¹, Moch. Fajarul Falah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: ¹210202091@student.ar-raniry.ac.id, ²moch.fajarulfalah@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Arabic language instruction for Indonesian migrant workers (TKI) who will be working in Arab countries has thus far tended to emphasize Fusha (Modern Standard Arabic). This approach conflicts with the demands of daily communication in their destination countries, which require them to master 'Amiyyah (local dialects) that vary significantly from region to region. This gap often poses a serious obstacle for TKI in adapting socially, working effectively, and even ensuring their personal safety. This study critically examines whether the Arabic language curriculum and teaching materials used in pre-departure training institutions for TKI have incorporated findings from dialectology, particularly regarding dialectal variations in the destination countries. Using a descriptive qualitative approach through a literature review and document analysis, this study found that existing curricula and teaching materials have not systematically incorporated dialectal variations in the destination country. Dialectology, as a branch of linguistics that studies the variation and distribution of dialects, makes an important contribution to the design of teaching materials that are contextual, functional, and relevant to communication. This study confirms that Arabic dialectology serves as a vital bridge between Fusha, which is taught formally, and 'Amiyyah, which is used in daily life. Integrating a dialectological approach into the development of Arabic language curricula and materials for TKI is an urgent necessity to ensure their communicative readiness and sociocultural adaptation in their destination countries. Furthermore, this study also emphasizes the importance of learning the culture of the host country as an essential part of language proficiency, given that language and culture are closely intertwined—a connection that can be strengthened through a sociolinguistic approach.

Keywords: *Arabic dialectology, Lahjah, Fusha, 'Amiyyah, Indonesian workers, teaching materials, Arabic language curriculum, sociolinguistics, culture.*

ABSTRACT

Pembelajaran bahasa Arab bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang akan bekerja di negara-negara Arab selama ini cenderung lebih menekankan pada Fusha (Bahasa Arab Standar Modern). Kondisi ini bertentangan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari di negara yang dituju, yang mengharuskan mereka untuk menguasai 'Amiyyah (dialek lokal) yang bervariasi secara signifikan antar wilayah. Kesenjangan ini seringkali menjadi hambatan serius bagi TKI dalam beradaptasi secara sosial, efektif dalam bekerja, dan bahkan menjaga keselamatan pribadi. Penelitian ini mengkaji secara kritis apakah kurikulum dan materi pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di lembaga pelatihan pra-pemberangkatan TKI telah memasukkan penemuan tentang dialektologi, khususnya mengenai variasi dialek di negara tujuan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tinjauan literatur dan analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum dan materi ajar yang ada belum secara sistematis memasukkan variasi *lahjah* negara tujuan. Dialektologi, sebagai cabang linguistik yang mengkaji variasi dan penyebaran dialek, memberikan kontribusi penting dalam merancang materi ajar yang kontekstual, fungsional, dan relevan dalam komunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa dialektologi Arab berperan sebagai penghubung yang sangat penting antara Fusha yang diajarkan secara formal dan 'Amiyyah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendekatan dialektologis ke dalam pengembangan kurikulum dan materi bahasa Arab untuk TKI adalah kebutuhan mendesak untuk memastikan kesiapan komunikatif dan adaptasi sosial budaya mereka di negara tujuan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pembelajaran budaya negara tujuan sebagai bagian yang esensial dari penguasaan bahasa, mengingat bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang erat, yang dapat diperkuat melalui pendekatan sosiolinguistik.

Kata kunci: *Dialektologi Arab, lahjah, Fusha, 'Amiyyah, Tenaga Kerja Indonesia, materi ajar, kurikulum bahasa Arab, sosiolinguistik, budaya.*

ملخص

الكلمات المفتاحية: علم اللهجات العربية، اللهجة، الفصحى، العامية، العمال الإندونيسيون، المواد التعليمية، مناهج اللغة العربية، اللغويات الاجتماعية، الثقافة.

Citation (APA Style): Bengi, L., & Falah, M. F. (2026). Arabic dialectology as a bridge between Fusha and 'Amiyyah in Arabic language learning for Indonesian migrant workers (TKI). *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 233-245. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v15i2.24548>

Fenomena tenaga kerja Indonesia (TKI) ke negara-negara Timur Tengah telah menjadi salah satu pilar penting dalam dinamika sosial dan ekonomi Indonesia. Setiap tahun, ratusan ribu TKI, mayoritas di sektor domestik dan konstruksi, berangkat menuju Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab (UEA), Qatar, Bahrain, dan Yordania (Nasir, 2022). Di negara-negara tujuan ini, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan prasyarat fundamental untuk keberhasilan adaptasi, efektivitas kerja, dan bahkan keselamatan pribadi (Hamdi, 2021). Namun, realitas linguistik di dunia Arab, yang ditandai oleh fenomena diglosia, seringkali menjadi hambatan signifikan bagi TKI. Diglosia dalam bahasa Arab merujuk pada koeksistensi dua varietas bahasa Fusha (Bahasa Arab Standar Modern) dan 'Amiyyah (dialek-dialek lisan lokal) dengan fungsi sosial yang berbeda (Urwati et al., 2026). Fusha digunakan dalam konteks formal seperti literatur, media berita, pidato resmi, dan pendidikan, sementara 'Amiyyah adalah bahasa percakapan sehari-hari yang sangat bervariasi antar wilayah (Mubarak et al., 2021).

Perbedaan ini bukan hanya soal aksen atau pelafalan, tetapi mencakup kosakata, partikel, konjugasi kata kerja, serta cara ungkapan idiomatis yang tidak diajarkan dalam pelajaran Fusha tradisional (Sofa & Sugianto, 2024). Tidak ada seorang pun warga Arab yang menggunakan Fusha dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan nyata adalah 'Amiyyah, yang berbeda-beda antara Arab Saudi, Kuwait, Mesir, Yordania, dan negara Arab lainnya (Nasir, 2022). Kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang dominan di lembaga pelatihan pra-pemberangkatan TKI di Indonesia cenderung berfokus pada Fusha (Mubarak et al., 2021). Meskipun pendekatan ini relevan untuk memahami teks keagamaan

dan resmi, gagal mempersiapkan TKI untuk menghadapi realitas komunikasi sehari-hari di negara tujuan mereka. Di sana, majikan, rekan kerja, dan masyarakat umum berbicara dalam 'Amiyyah yang spesifik untuk wilayah tersebut (Sofa & Sugianto, 2024). Kesenjangan antara penguasaan Fusha dan kebutuhan komunikasi 'Amiyyah ini menciptakan miskomunikasi, kesulitan beradaptasi secara sosial, dan potensi eksploitasi bagi TKI (Fahmi et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh waktu pelatihan yang sangat singkat dan kurangnya pengelompokan materi berdasarkan lajnah negara tujuan (Nasir, 2022).

Dalam konteks inilah, dialektologi Arab muncul sebagai bidang ilmu yang sangat penting. Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan faktor sosial, termasuk pemetaan, deskripsi, serta analisis berbagai dialek Arab (Pabbajah et al., 2024). Dengan memahami dasar-dasar dialektologi, kita dapat mengidentifikasi karakteristik linguistik spesifik dari 'Amiyyah yang diterapkan di negara-negara tujuan TKI, seperti dialek Hijazi di Arab Saudi, Mesir, atau Khaliji di Kuwait dan UEA (Setiyadi et al., 2024). Pendekatan dialektologis mendukung pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, fungsional, dan relevan dengan kebutuhan komunikasi para TKI di lapangan (Alnosairee & Wayan Sartini, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialektologi Arab berperan sebagai jembatan esensial antara Fusha yang diajarkan secara formal dan 'Amiyyah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Urwati et al., 2026). Dengan menggabungkan hasil temuan dialektologi ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran, TKI dapat dipersiapkan dengan keterampilan komunikasi yang menyeluruh, memungkinkan mereka tidak hanya memahami struktur bahasa Arab secara umum tetapi juga berinteraksi secara efektif dalam konteks sosiolinguistik yang spesifik di negara tujuan (Nuruddin, 2016).

Selain itu, pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran budaya penuturnya. Bagi TKI, belajar bahasa Arab juga berarti mempelajari budaya negara tujuan, di mana sosiolinguistik memiliki peran penting dalam memahami interaksi bahasa dan masyarakat (Mahdzuroh, 2024; Masitoh & Thoriqussuud, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana kurikulum dan materi ajar bahasa Arab untuk TKI dapat dioptimalkan melalui perspektif dialektologi dan sosiolinguistik, serta menjelaskan pentingnya pendekatan ini dalam memastikan kesiapan komunikasi dan adaptasi sosiokultural TKI yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2004). Penelitian ini berfokus pada penilaian kesenjangan antara kurikulum bahasa Arab formal dengan kebutuhan komunikasi pragmatis TKI melalui analisis dokumen dan literatur ilmiah yang mendalam. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis yang di mulai dari identifikasi dan seleksi literatur melalui pencarian digital pada basis data akademik utama seperti Google Scholar, SINTA, dan ResearchGate. Dengan menggunakan kombinasi kata kunci "Dialektologi Arab", "Kurikulum TKI", dan "Sosiolinguistik", peneliti menyaring populasi awal sebanyak 40 artikel menjadi 6 artikel inti berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, yakni publikasi dalam rentang 2020–2026, berfokus pada variasi bahasa atau pelatihan kerja, serta diterbitkan oleh jurnal terakreditasi.

Selanjutnya, literatur yang telah terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memetakan problematika linguistik yang dihadapi oleh TKI di lapangan (Krippendorff, 2018). Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pola yang didominasi kurikulum Fusha-sentris serta mengidentifikasi variabel dialektologi yang selama ini belum terakomodasi secara memadai dalam materi ajar. Pada tahap akhir, temuan-temuan dari berbagai literatur tersebut dibandingkan untuk menemukan kesamaan pola (*pattern matching*) yang kemudian disintesis menjadi sebuah formulasi konseptual. Hasil sintesis ini digunakan untuk menyusun kerangka kurikulum integratif yang menggabungkan aspek dialektologi dan sosiolinguistik sebagai solusi strategis dalam mengatasi hambatan komunikasi serta adaptasi sosiokultural TKI di negara tujuan.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Tabel berikut menyajikan enam kajian terdahulu yang dianalisis dalam penelitian ini, mencakup identitas penulis, judul, fokus kajian, temuan utama, dan relevansinya dengan persoalan yang dibahas dalam artikel ini.

Tabel 1. Kajian Terdahulu

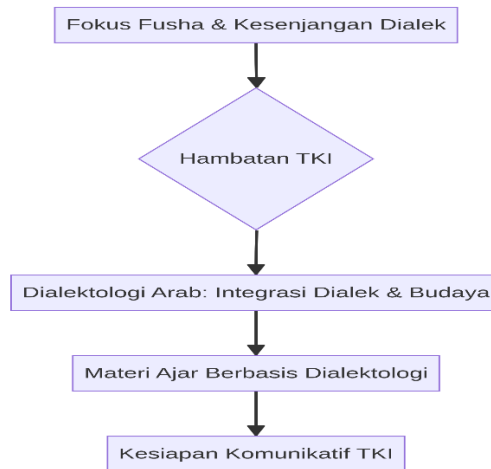
No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi
1	Abu Nasir (2022)	Pembelajaran Bahasa Arab untuk Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) ke Timur Tengah	Sistem pembelajaran bahasa Arab di lembaga PPTKIS (PT MBA, Bekasi): tujuan, proses, dan urgensinya bagi CTKI	Pelatihan hanya berlangsung ±96 jam; materi didominasi bahasa Arab umum; tidak ada diferensiasi lahjah berdasarkan negara tujuan; buku panduan perlu pengayaan pendekatan dan materi	Bukti empiris langsung bahwa kurikulum TKI belum berbasis lahjah negara tujuan; memperkuat urgensi penelitian ini
2	Sofa & Sugianto (2024)	Variasi Keragaman Linguistik Bahasa Arab di Negara Arab dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia	Pemetaan variasi linguistik lahjah Arab lintas negara dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Arab di Indonesia secara umum	Terdapat perbedaan signifikan fonologis, morfologis, dan leksikal antar lahjah (Saudi, Mesir, Levant, Khaliiji, Maghribi); variasi ini belum tercermin secara sistematis dalam kurikulum di Indonesia	Menyediakan peta dialektologis khas setiap negara tujuan TKI; dasar seleksi konten materi berbasis lahjah
3	Urwati, Novian, dkk. (2026)	Bridging Fusha and 'Ammiyah: Rethinking Arabic as a Foreign Language Curriculum in Diglossic Contexts	Implikasi diglosia fusha-'ammiyyah terhadap orientasi kurikulum bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia	Kurikulum bahasa Arab Indonesia sangat fusha-sentris dan struktural; diglosia menciptakan ketimpangan antara kompetensi formal dan kemampuan komunikasi nyata; diperlukan orientasi lebih komunikatif	Relevan langsung; memperkuat argumen reformasi kurikulum bahasa Arab TKI agar mempertimbangkan realitas sosiolinguistik lahjah
4	Setiyadi, dkk. (2024)	Study of Differences in Arabic Lahjah: Dialectal Variations in	Analisis perbedaan lahjah Arab di berbagai negara dari perspektif dialektologis:	Lahjah Arab terbagi dalam lima kelompok besar (Hijaz-Nejd, Syiria, Irak, Mesir, Maroko) dengan ciri fonologis dan leksikal yang unik dan dapat	Dasar ilmiah klasifikasi lahjah sesuai negara tujuan; membantu perancang kurikulum TKI menentukan konten lahjah yang spesifik

5	Alnosairee & Sartini (2020)	Various Arab Countries A Sociolinguistics Study in Arabic Dialects	fonologis dan leksikal Kajian sosiolinguistik terhadap variasi dialek Arab dari sisi identitas sosial dan fungsi komunikatif	dipetakan secara sistematis Lahjah Arab berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan etnis; perbedaan antarlajjah bersifat sosial-kultural, bukan hanya linguistik; penguasaan lahjah mengurangi hambatan komunikasi antarbudaya	Memperkuat argumen bahwa penguasaan lahjah adalah kompetensi sosiokultural, bukan sekadar linguistik; krusial bagi TKI dalam interaksi kerja
6	Amran, AR., dkk. (2021)	Memahami Perbedaan Antara Bahasa Arab Fushah dan 'Ammiyyah	Analisis komparatif karakteristik linguistik fusha dan 'āmmiyyah dalam aspek gramatikal dan fungsional	Fusha dan 'āmmiyyah berbeda signifikan dalam tata bunyi, morfologi, dan kosakata; 'āmmiyyah dominan dalam komunikasi informal; tidak ada aturan baku yang mengikat penggunaan 'āmmiyyah	Landasan teoritis mengapa pembelajaran fusha saja tidak cukup; mendukung perlunya materi 'āmmiyyah berbasis lahjah dalam kurikulum TKI

Dari analisis terhadap keenam kajian terdahulu, teridentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang penting. Kajian Abu Nasir (2022) mendokumentasikan kondisi sistem pelatihan TKI, tetapi tidak secara spesifik menganalisis apakah materi yang digunakan mempertimbangkan variasi lahjah. Kajian Sofa & Sugianto (2024) dan Setiyadi dkk. (2024) menyajikan gambaran mendalam mengenai dialektologi, tetapi tidak menghubungkannya secara langsung dengan kebutuhan spesifik kurikulum TKI. Urwati dkk. (2026) dan Amran, AR., dkk. (2021) menjelaskan dampak diglosia dan perbedaan Fusha dan 'Amiyyah secara umum, namun kurang memberikan penjelasan detail mengenai penerapan praktis dalam perancangan kurikulum TKI. Sementara itu, Al-Alnosairee & Sartini (2020) menekankan aspek sosiokultural lahjah, namun belum secara jelas menyusun model kurikulum yang menggabungkan aspek tersebut secara sistematis. Kesenjangan ini menjadi alasan utama untuk kebaruan penelitian ini, yang berfokus pada perumusan kerangka konseptual kurikulum bahasa Arab bagi TKI yang menggabungkan dialektologi dan sosiolinguistik untuk mencapai kemampuan komunikasi dan adaptasi budaya yang optimal.

Diagram Alur Konsep Penelitian

Berdasarkan sintesis dari berbagai kajian literatur di atas, alur pemikiran penelitian ini dapat divisualisasikan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Alur Konseptual Dialektologi Arab sebagai Jembatan Komunikatif bagi TKI

Diagram ini menggambarkan alur konseptual penelitian secara vertikal dari atas ke bawah. Kondisi awal yang menjadi akar masalah adalah dominasi Fusha dalam kurikulum TKI yang menciptakan kesenjangan dengan realitas komunikasi di lapangan, dan kesenjangan ini bermuara pada hambatan nyata yang dihadapi TKI digambarkan sebagai titik kritis berupa miskomunikasi, kesulitan adaptasi, hingga potensi eksploitasi. Sebagai respons atas hambatan tersebut, dialektologi Arab hadir sebagai solusi yang mengintegrasikan variasi lajha sekaligus dimensi budaya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk materi ajar berbasis dialektologi yang kontekstual dan fungsional, sehingga pada akhirnya menghasilkan TKI yang benar-benar siap berkomunikasi secara efektif di negara tujuan. Secara keseluruhan, diagram ini membaca masalah, hambatan, solusi, produk, dan hasil sebagai satu rantai sebab-akibat yang linear dan saling bergantung.

Diskusi

Implikasi Kurikulum Fusha-Sentris dan Kesenjangan Komunikasi TKI

Kajian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kurikulum dan bahan ajar bahasa Arab untuk TKI masih sangat terfokus pada pendekatan Fusha, mengabaikan realitas variasi ‘Amiyyah yang ada di negara-negara tujuan (Mubarak et al., 2021). Abu Nasir (2022) menemukan bahwa pelatihan bahasa Arab di lembaga pra-pemberangkatan TKI seringkali terbatas durasinya (sekitar 96 jam) dan materinya bersifat umum, tanpa adanya pembagian dialek yang sesuai dengan negara tujuan. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa buku panduan yang tersedia kurang mendukung pendekatan dan materi yang relevan dengan kebutuhan komunikatif TKI (Nasir, 2022).

Kondisi ini semakin dipertegas oleh temuan Urwati, Novian, dkk. (2026) yang menyimpulkan bahwa kurikulum bahasa Arab di Indonesia secara umum masih berfokus pada fusha yang bersifat struktural, dengan perhatian sangat terbatas pada realitas sociolinguistik komunitas Arab, termasuk penggunaan ‘Amiyyah dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, TKI seringkali memiliki kompetensi

linguistik formal yang tidak selaras dengan kemampuan komunikasi praktis yang dibutuhkan di lingkungan kerja mereka (Urwati et al., 2026).

Kesenjangan ini bukan sekadar masalah akademis, melainkan memiliki dampak nyata dan serius bagi TKI (Aditya et al., 2025). Sofa dan Sugianto (2024) menggarisbawahi bahwa perbedaan linguistik antar 'Amiyyah Arab sangatlah signifikan, meliputi aspek fonologis, morfologis, dan leksikal. Oleh karena itu, konsep "satu kurikulum untuk semua negara Arab" tidak lagi relevan. Seorang TKI yang hanya dibekali dengan Fusha atau 'Amiyyah dari satu wilayah tertentu akan kesulitan beradaptasi jika ditempatkan di wilayah dengan dialek yang berbeda. Seorang TKI yang disiapkan dengan kosakata dan pola tutur lahjah Hijazi (Arab Saudi) akan tetap menghadapi hambatan komunikasi yang besar jika kemudian ditempatkan di Kuwait atau Mesir, meskipun keduanya adalah negara berbahasa Arab (Sofa & Sugianto, 2024).

Dialektologi Arab sebagai Jembatan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab TKI

Penelitian ini menegaskan bahwa dialektologi Arab memiliki peran penting sebagai "jembatan" antara Fusha yang diajarkan secara formal dan 'Amiyyah yang esensial untuk komunikasi sehari-hari TKI di negara tujuan. Jembatan ini bukan sekadar penghubung linguistik, melainkan juga kerangka kerja untuk membangun kurikulum yang lebih relevan dan fungsional. Bentuk jembatan ini tampak dalam kurikulum yang menerapkan pendekatan sosiolinguistik komunikatif (Mahdzuroh, 2024; Masitoh & Thoriqussuud, 2024). Kurikulum seperti ini tidak hanya fokus pada struktur bahasa, tetapi juga konteks penggunaannya dalam situasi sosial dan budaya yang beragam. Materi ajar yang dihasilkan dari pendekatan ini akan mencakup perbandingan kosakata, frasa, dan ungkapan antara Fusha dan 'Amiyyah spesifik negara tujuan (misalnya, dialek Hijazi untuk Arab Saudi atau Khalihi untuk UEA dan Kuwait). Selain itu, materi juga akan memuat ungkapan sapaan, instruksi kerja, dan etika sosial yang relevan dengan lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari TKI. Nuruddin (2016) telah menekankan pentingnya aspek budaya dalam pengembangan bahan ajar bahasa Arab bagi TKI, yang sejalan dengan pendapat ini (Nuruddin, 2016).

Urgensi Pembelajaran Budaya dan Sosiolinguistik bagi TKI

Pentingnya mempelajari budaya negara tujuan bagi TKI sangat signifikan. Bahasa dan budaya adalah dua unsur yang saling terkait, belajar bahasa berarti juga belajar budaya penuturnya. Dalam konteks TKI, penguasaan bahasa Arab 'Amiyyah saja tidak cukup tanpa pemahaman mendalam tentang norma, nilai, dan kebiasaan budaya masyarakat Arab. Di sinilah peran sosiolinguistik menjadi sangat krusial. Sosiolinguistik memberikan kesempatan bagi TKI untuk memahami "siapa yang berbicara? kepada siapa dalam situasi apa" (Trudgill, 2000). Ini mencakup pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang tepat, bahasa tubuh, ekspresi non-verbal, serta kesadaran terhadap perbedaan sosial dan hierarki yang tercermin dalam komunikasi. Mahdzuroh (2024) menegaskan bahwa sosiolinguistik dalam pembelajaran komunikatif berperan penting untuk membantu siswa memahami bahasa sebagai hasil dari budaya sosial masyarakat yang mengandung konteks makna dan nilai-nilai (Mahdzuroh, 2024). Masitoh (2024) menambahkan bahwa sosiolinguistik juga membantu pemahaman peran faktor psikologis dan sosial dalam pembelajaran bahasa (Masitoh & Thoriqussuud, 2024). Rohmah et al. (2025) lebih lanjut menekankan pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam konteks pembelajaran bahasa kedua untuk pembentukan identitas budaya (Alnosairee & Wayan Sartini, 2021).

Tanpa pemahaman budaya, TKI berisiko mengalami kebingungan budaya, salah tafsir, dan kesulitan dalam beradaptasi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan produktivitas mereka. Misalnya, Al-Nosairee & Sartini (2020) menunjukkan bahwa penguasaan *lahjah* bukan hanya kompetensi linguistik, tetapi juga sosiokultural yang krusial untuk interaksi kerja yang efektif (Alnosairee & Wayan Sartini, 2021). Bahkan, di lingkungan multikultural, variasi bahasa seperti "*white dialect*" atau *pidgin Arabic* dapat muncul sebagai jembatan komunikasi, seperti yang diamati oleh Alkhamees (2023) di Qassim, Arab Saudi, dan studi tentang *pidgin Arabic* untuk pengemudi bus di Saudi (Alkhamees, 2023). Ini menunjukkan bahwa adaptasi linguistik TKI harus mencakup rentang yang lebih luas dari sekadar Fusha formal, hingga dialek lokal dan bahkan bentuk-bentuk komunikasi campuran yang muncul di lapangan. Oleh karena itu, kurikulum yang mengintegrasikan aspek sosiolinguistik dan budaya akan membekali TKI

dengan kemampuan untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga berinteraksi secara efektif dan beradaptasi secara sosial di negara tujuan.

Peran Dialektologi Arab sebagai Jembatan Linguistik dan Sosiokultural

Dalam menghadapi tantangan ini, dialektologi Arab menyediakan solusi yang mendasar. Setiyadi, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa dialek-dialek Arab dapat dikelompokkan secara sistematis ke dalam kelompok regional utama (misalnya, Hijaz-Nejd, Syiria, Irak, Mesir, Maroko) yang masing-masing memiliki ciri fonologis dan leksikal yang berbeda. Pemetaan ini memberikan landasan ilmiah untuk mengembangkan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan negara tujuan TKI (Setiyadi et al., 2024). Lebih dari sekadar perbedaan linguistik, Alnosairee dan Sartini (2020) menekankan bahwa 'Āmiyyah juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Penguasaan 'Āmiyyah yang relevan tidak hanya memfasilitasi komunikasi verbal, tetapi juga membantu TKI dalam memahami norma interaksi dan ekspresi sosiokultural, yang krusial untuk integrasi sosial dan menghindari kesalahpahaman (Alnosairee & Wayan Sartini, 2021).

Mengintegrasikan dialektologi dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk TKI menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang hanya berfokus pada bentuk baku (Fusha) ke pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual (Urwati et al., 2026). Ini melibatkan pengenalan variasi fonologis, morfologis, dan leksikal 'Āmiyyah yang paling relevan dengan kebutuhan sehari-hari TKI di negara tujuan (AR et al., 2021). Misalnya, pembelajaran frasa-frasa umum, kosakata terkait pekerjaan, dan pola percakapan informal yang sering digunakan oleh penutur asli. Pendekatan ini tidak berarti mengabaikan Fusha, melainkan menempatkannya dalam konteks yang tepat dan melengkapinya dengan penguasaan 'Āmiyyah sebagai alat komunikasi praktis (Nasir, 2022).

Urgensi untuk mempelajari frasa-frasa umum dan kosakata yang relevan dengan pekerjaan ini didasarkan pada bukti yang ditemukan dalam kelompok pelajar asing. Penelitian terhadap mahasiswa Indonesia baru di Mesir mengungkap bahwa hambatan utama dalam penguasaan 'Āmiyyah bukan sekadar perbedaan dialek dari Fusha yang sebelumnya dipelajari, melainkan justru kesulitan memahami kosakata dan ungkapan informal yang hanya hidup dalam percakapan keseharian, bukan dalam teks formal (Fahira et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa tanpa pemaparan terhadap pola tutur informal penutur asli, kompetensi formal yang dimiliki TKI akan tetap tidak fungsional di lapangan.

Hal ini juga diperkuat oleh kajian mengenai pembelajaran bahasa Arab untuk Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) di lembaga pelatihan swasta, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan pekerjaan seharusnya menempatkan kosakata sebagai fokus utama komunikasi lisan (Nasir, 2022). Selain itu, dialek Arab dalam situasi informal tidak terikat oleh aturan formal, sehingga penutur dapat secara bebas menggunakan berbagai frasa atau kata yang umum digunakan dalam lingkungan sosial mereka, berbeda dengan bahasa formal yang memiliki struktur yang lebih ketat (AR et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa penguasaan 'Āmiyyah tidak dapat dicapai hanya melalui penghafalan tata bahasa, melainkan harus melalui pembiasaan terhadap pola-pola percakapan nyata yang digunakan penutur asli dalam konteks kerja dan keseharian.

Urgensi Pengembangan Materi Ajar Berbasis Dialektologi

Pengembangan materi ajar berbasis dialektologi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab bagi TKI. Materi ini harus dirancang untuk: (1) Meningkatkan kesiapan berkomunikasi: Membekali TKI keterampilan untuk berinteraksi secara alami dan efektif dalam situasi sehari-hari (Al-khresheh & Alruwaili, 2026). (2) Mengurangi miskomunikasi dan konflik: Meminimalkan kesalahpahaman yang timbul dari perbedaan linguistik dan sosiokultural (Fahmi et al., 2025). (3) Meningkatkan adaptasi sosial dan psikologis: Membantu TKI merasa lebih nyaman dan percaya diri di lingkungan baru mereka (Alnosairee & Wayan Sartini, 2021). (4) Mencegah penindasan: Dengan kemampuan komunikasi yang lebih baik, TKI dapat lebih mudah memahami hak dan kewajiban mereka, serta mencari bantuan apabila diperlukan (Hamdi, 2021).

Beberapa penelitian telah menggarisbawahi pentingnya Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus (Arabic for Specific Purposes - ASP), yang memodifikasi metode pembelajaran bahasa sesuai dengan kebutuhan

spesifik para pembelajar (Escobar, 2008). Dalam konteks TKI, ASP seharusnya secara tegas mengintegrasikan komponen dialektologi, dengan fokus pada ‘Amiyyah yang relevan dengan bidang pekerjaan (misalnya, rumah tangga, konstruksi, layanan) dan negara tujuan. Hal Ini bisa mencakup modul-modul yang dirancang khusus untuk dialek Saudi, Kuwaiti, atau Mesir, dengan materi yang mencerminkan skenario komunikasi otentik (Shazana, 2023).

Tabel 2. Rancangan Materi Ajar Bahasa Arab untuk TKI Berbasis Pendekatan Dialektologi dan Sociolinguistik

No	Tema	Materi Dialektologi	Materi Sociolinguistik	Contoh Ujaran Per Lahjah	Identifikasi Capaian Komunikatif
1	Mengenal Diri & Sapaan Harian	- Variasi pelafalan salam antar lahjah (Pabbajah et al., 2024) - Perbedaan kata ganti orang (أنا، أنت، هي) dalam lahjah vs Fusha (Hamzah et al., 2023) - Variasi intonasi sapaan formal dan informal	- Norma sapaan berdasarkan jenis kelamin dan usia lawan bicara - Penggunaan gelar kehormatan sebagai penanda hierarki sosial - Kapan memakai ‘Amiyyah vs Fusha dalam perkenalan (Hermawan, 2011)	كيف حالك؟ / إيش أخبارك؟ (SA) شلونك؟ (KW/UEA) هلا والله كيفك؟ / أهلاً وسهلاً (JO) إزيك؟ / عامل إيه؟ (EG)	TKI mampu memperkenalkan diri, menyapa, dan merespons sapaan dalam lahjah negara tujuan secara tepat sesuai norma sosial setempat
2	Instruksi Kerja Domestik	- Konjugasi kata kerja perintah dalam lahjah (berbeda dari fi'l amr Fuṣḥā) - Kosakata rumah tangga khas per lahjah (perabot, ruangan, peralatan) - Variasi pelafalan kata kerja sehari-hari: نَظَّفَ، طَبَخَ، غَسَلَ	- Memberi perintah: cara majikan memberi instruksi dalam lahjah - Strategi meminta klarifikasi secara sopan kepada majikan - Variasi bahasa berdasarkan domain kerja (dapur, kamar, ruang tamu)	نَظَّفِي الْغُرْفَةَ (SA) اطبخي الأرز / روجي (KW/UEA) نظفي / سوي الغدا نَظَّفِي الْأَوْضَةَ (JO) اعْملي الأكل نَضَفِي الْأَوْضَةَ (EG) اعْملي الأكل	TKI mampu memahami dan merespons instruksi kerja dalam lahjah negara tujuan, serta meminta klarifikasi saat tidak memahami perintah

3	Merawat Anak & Lansia	- Kosakata perawatan anak dan lansia dalam lajhah: مريض، دواء، حمام، أكل - Perbedaan leksikal nama anggota keluarga antar lajhah - Variasi ungkapan kasih sayang dan penenang dalam lajhah	- Cara melaporkan kondisi anak/lansia kepada majikan secara tepat - Norma berbicara dengan anak-anak majikan (batas dan etika) - Ekspresi empati dan penenang yang sesuai budaya Arab	الطفل مريض، عنده (SA) حرارة الولد ما هو (KW/UEA) زين، عنده سخونة الولد مريض، عنده (JO) حرارة الولد عيّن، عنده (EG) سخونية	TKI mampu melaporkan kondisi anak/lansia, berkomunikasi dengan mereka, dan menyampaikan informasi penting kepada majikan secara akurat
4	Berbelanja & Transaksi Pasar	- Kosakata belanja dalam lajhah: سعر، رخيص، غالي، كيلو، حبة - Pola menawar harga dalam lajhah masing-masing negara - Sistem bilangan dan satuan dalam lajhah (berbeda dari Fusha)	- Norma tawar-menawar: budaya yang mengizinkan vs tidak mengizinkan - Variasi ekspresi kesopanan saat menolak atau meminta diskon - Kode etik berbelanja sebagai perempuan asing di pasar Arab	بكم هذا؟ / غالي (SA) تنزل شوي؟ / بجم هذا؟ (KW/UEA) ما يصير أرخص؟ بكم هاد؟ / في تنزّل؟ (JO) بكام ده؟ / تنزّل (EG) شويّة؟	TKI mampu berbelanja secara mandiri di pasar, bertransaksi, dan menawar harga menggunakan lajhah negara tujuan secara wajar dan sopan
5	Kesehatan & Klinik	- Kosakata gejala sakit dalam lajhah: وجع، ألم، حرارة، دوار، مغص - Perbedaan nama anggota tubuh antar lajhah - Memahami arahan dokter dan resep dalam lajhah dan Fusha	- Register medis: kapan dokter beralih dari lajhah ke Fuṣḥā - Norma berbicara dengan tenaga medis laki-laki bagi TKI perempuan - Hak TKI mendapat pelayanan kesehatan dan cara menyampaikannya	/ عندي وجع في بطني (SA) رأسي يدور / عندي ألم (KW/UEA) بالبطن / رأسي يدور / بوجعني بطني (JO) رأسي يدور / بطني بتوجعني (EG) رأسي بيدور	TKI mampu mendeskripsikan kondisi kesehatan, memahami arahan dokter, dan mengakses layanan kesehatan secara mandiri di negara tujuan
6	Interaksi Sosial & Budaya Arab	Ungkapan formulaik sosial-budaya dalam lajhah: إن	Makna sosial di balik ungkapan إن dalam budaya Arab	يعطيك العافية / الله (SA) يسلمك الله يعافيك (KW/UEA) مشكور /	TKI memahami makna sosial dan budaya di

		شاء الله، ما شاء الله يلاً، تفضل • Variasi ekspresi syukur, maaf, dan permisi antar lahjah • Perbedaan ungkapan basa- basi (small talk) antar negara Arab	• Norma berbicara di ruang publik: masjid, mal, transportasi • Tabu percakapan: topik yang dihindari dengan majikan dan keluarganya • Sistem nilai: keramahan (كرم), kehormatan (شرف), dan pengaruhnya pada komunikasi	يسلمو إيديك / الله (JO) بخليك / ربنا بخليك (EG) متشكر/ أوي	balik ungkapan harian Arab, mampu merespons secara tepat, dan berinteraksi sesuai norma sosial negara tujuan
7	Situasi Darurat & Hak Tki	• Kosakata darurat dalam lahjah: نجدة، مساعدة، خطر شرطة، سفارة • Istilah ketenagakerjaan dalam bahasa Arab: عقد، إقامة، تأشيرة إجازة، تأشيرة • Memahami dokumen resmi dalam Fuṣḥā (kontrak, surat, formulir)	• Cara menyampaikan keluhan kepada majikan secara diplomatik • Hak berbicara: bagaimana TKI dapat menyuarkan hak tanpa konflik • Sistem kafala dan implikasinya pada komunikasi dengan majikan • Cara menghubungi KBRI dan lembaga perlindungan TKI	/ أحتاج مساعدة (SA) أريد أتصل بسفارة إندونيسيا أبغى (KW/UEA) مساعدة / ودي أتصل بالسفارة بدي مساعدة / بدي أتصل بالسفارة / محتاجة مساعدة (EG) عايزة أتصل بالسفارة	TKI mampu menghadapi situasi darurat, memahami hak-haknya, membaca dokumen kerja dasar, dan mencari bantuan dalam bahasa Arab sesuai lahjah negara tujuan

Tabel diatas menyajikan rancangan materi ajar bahasa Arab untuk TKI yang disusun dalam tujuh tematik berdasarkan pendekatan dialektologi dan sociolinguistik. Setiap unit diorganisasikan mengikuti alur situasi komunikatif yang paling sering dihadapi TKI secara nyata di lapangan, mulai dari sapaan dan pengenalan diri, penerimaan instruksi kerja domestik, perawatan anak dan lansia, transaksi di pasar, hingga situasi yang memerlukan kesiapan lebih tinggi seperti layanan kesehatan, interaksi sosial-budaya, dan penanganan situasi darurat. Setiap unit memuat dua lapis materi yang saling melengkapi: materi dialektologi yang berfokus pada variasi fonologis, leksikal, dan morfologis lahjah negara tujuan, serta materi sociolinguistik yang mencakup norma penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial, hierarki, dan budaya penuturnya. Untuk memperlihatkan secara konkret perbedaan antar lahjah, setiap poin dilengkapi dengan contoh ujaran dalam empat lahjah utama yaitu Hijazi-Nejdi (Arab Saudi), Khaliiji (Kuwait dan UEA), Syami (Yordania), dan Masri (Mesir), sehingga pembaca dapat langsung membandingkan variasi linguistik antar negara tujuan. Setiap poin juga dilengkapi indikator capaian komunikatif yang menjelaskan kompetensi konkret yang diharapkan dikuasai TKI setelah mempelajarinya. Secara keseluruhan, rancangan materi ini tidak hanya membekali TKI dengan kemampuan berbahasa secara struktural, tetapi juga dengan

kecakapan berkomunikasi secara fungsional, kontekstual, dan peka budaya di negara tujuan masing-masing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) saat ini masih terjebak dalam pendekatan yang terlalu formal, sangat menekankan pada Fusha, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan komunikasi yang praktis di lapangan. Kesenjangan antara penguasaan bahasa standar (fusha) dan realitas dialektal ('amiyyah) di negara tujuan, dan kurangnya pemahaman budaya, telah menjadi hambatan sistematis yang mempengaruhi efektivitas kerja dan kesejahteraan TKI. Integrasi dialektologi Arab dan sosiolinguistik bukan lagi sekadar pilihan teoretis, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dialektologi Arab berfungsi sebagai jembatan konseptual untuk merancang materi ajar yang kontekstual dan fungsional, sementara sosiolinguistik memastikan bahwa pembelajaran bahasa mencakup aspek budaya dan sosial yang sangat penting untuk adaptasi TKI.

Dalam praktiknya, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pelatihan kerja (PPTKIS/BLK) mulai menyesuaikan materi ajar berdasarkan negara tujuan spesifik TKI. Kurikulum yang diperkaya dengan pendekatan dialektologis dan sosiolinguistik akan membekali TKI dengan kemampuan komunikasi yang menyeluruh, tidak hanya terampil secara linguistik tetapi juga paham secara sosiokultural. Pembuat kebijakan perlu merumuskan standar kompetensi bahasa Arab yang mencakup kemampuan sosiopragmatik dan lintas budaya. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab yang menyeluruh akan berfungsi sebagai instrumen perlindungan diri bagi TKI, memudahkan proses adaptasi sosial, dan pada akhirnya meningkatkan martabat serta produktivitas pekerja Indonesia di negara tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, V., Rafli, Z., Amrulloh, M. A., & Erlina, E. (2025). Arabic Language and Cultural Identity: A Systematic Review Of Sociolinguistic Literature. *Ta'limi Journal*, 4(2), 283–306. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i2.312>
- Al-khresheh, M. H., & Alruwaili, S. F. (2026). Long-Term Exposure but Limited Arabic Acquisition: Expatriate Professionals Residing in Saudi Arabia. *Journal of International Migration and Integration*. <https://doi.org/10.1007/s12134-026-01400-2>
- Alkhamees, B. (2023). *The "White Dialect" of young Arabic speakers from Qassim (Saudi Arabia)*. Netherlands Graduate School of Linguistics.
- Alnosairee, A. H. A., & Wayan Sartini, N. (2021). A Sociolinguistics Study in Arabic Dialects. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1>
- AR, A., Takdir, Munawwir, A., & Nurlatifah. (2021). Memahami perbedaan antara bahasa arab fushah dan 'ammiyah. *NASKHI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1>
- Escobar, A. M. (2008). Viewpoint from Sociolinguistics and Contact Linguistics: On the Role of Dialectology in Modern Linguistics. *Studies in Hispanic and Lusophone Linguistics*, 1(1), 197–209. <https://doi.org/10.1515/shll-2008-1011>
- Fahira, P. A., Setiawan, A., Bastari, M. B., Alhanun, Z. Z., & Padilah, Y. M. (2025). Psycho-Sociolinguistic Barriers to Acquiring ' Ammiyah Language for New Indonesian Students in Egypt. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.30603/al.v10i1.5953>
- Fahmi, K., Saiddah, G. W., Khotami, R. S., & Al-Muqmin, H. D. (2025). Problematika Linguistik Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa/I Sekolah Indonesia Jeddah. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.628>
- Hamdi, S. (2021). Tantangan Migrasi, Pengelolaan Remitansi, dan Kekerasan terhadap Buruh Migran Perempuan Asal Lombok di Malaysia dan Arab Saudi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 22–24. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.60>

- Hamzah, Hazira, Henra, Muh. Arsyad, Nikma Ramadhani, Nurhidayah, Nurul Inayah Masykur, Rizki Amanda, Tiara Lestari, Dian Ramadani Abdullah, & Ariansyah Darsyad. (2023). Lahjah Arabiyah: Sebuah Studi Dialektologis. *International Journal Conference*, 1(1), 213–222. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.483>
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Mahdzuroh, S. (2024). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif. *Konferensi Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 87–96. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/konipbsa/article/view/1597>
- Masitoh, R., & Thoriqussuud, M. (2024). Kajian Sociolinguistik Pengguna Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah : Prespektif Guru dan Siswa. *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 982–994. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/download/2639/1778>
- Mubarak, F., Muradi, A., & Rahman, A. A. (2021). Izdiwajiyatul Lughah Dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al- 'Arabiyah*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.2452/saaa.v9i1.2149>
- Nasir, A. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab untuk Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) ke Timur Tengah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 503–525. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6279>
- Nuruddin, N. (2016). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Arab Bagi Calon Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Di Timur Tengah. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(2), 149–161. <https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p149>
- Pabbajah, M. T. H., Kaharuddin, & Fauziah, S. (2024). Kajian Dialektologis Terhadap Variasi Lahjah Arabiyah: Menyingkap Keragaman Linguistik Dan Budaya. *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 56–70. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>
- Setiyadi, A. C., Putri, N. M., & Silmy, A. N. (2024). Study of Differences in Arabic Lahjah: Dialectal Variations in Various Arab Countries. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 619. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3659>
- Shazana, M. N. (2023). Variasi dialek bahasa arab. *Al-Maraji' Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v7i1.11619>
- Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2024). Variasi Keragaman Linguistik Bahasa Arab Di Negara Arab Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 517–542. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1>
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Penguin Publishing Group.
- Urwati, N., Novian, Z., Syakur, A., Salsabila, S., & Agustin, H. (2026). Bridging Fusha and 'Ammiyah: Rethinking Arabic as a Foreign Language Curriculum in Diglossic Contexts. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 93–111. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v7i1.22726>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.